MAKNA *BANTEN PEJATI* SEBAGAI SARANA RITUAL IBADAH UMAT HINDU (STUDI PADA MASYARAKAT HINDU DI KELURAHAN LABUHAN DALAM)

Niluh Shinta Arda Naresuari[1], M. Denu Poyo[2], Budhi Waskito[3]
[1,2,3] Program Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Bandar Lampung
e-mail: [1]nlhshinta23@gmail.com, [2]denu@ubl.ac.id, [3]budhi.waskito@ubl.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan modernisasi dan kehidupan perkotaan di Desa Labuhan Dalam, Bandar Lampung, yang memengaruhi pemaknaan Banten Pejati di kalangan umat Hindu Bali. Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam makna simbolis, fungsi, dan dinamika pewarisan Banten Pejati sebagai sarana peribadatan ritual. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis serta menggunakan alat analisis teori interaksionisme simbolik Herbert Mead. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Banten Pejati merupakan sarana komunikasi spiritual yang sarat dengan simbol-simbol kosmologis Hindu. Meskipun terjadi pergeseran praktis dari pembuatan mandiri ke pembelian banten siap pakai akibat tuntutan ritme kehidupan kota, komodifikasi ini tidak mengurangi kesakralannya. Umat Hindu perkotaan melakukan negosiasi terhadap kesucian banten tersebut melalui ritual penyucian diri menggunakan air suci. Sebagai simpulan, esensi spiritual Banten Pejati sebagai simbol ketulusan (jati) tetap lestari dan adaptif di tengah arus modernitas perkotaan.

Kata Kunci: *Banten Pejati, Desa Labuhan Dalam, Hindu Perkotaan, Interaksionisme Simbolik, Komunikasi Ritual.*

ABSTRACT

This research is motivated by the challenges of modernization and urban life in Labuhan Dalam Village, Bandar Lampung, which influence the interpretation of Banten Pejati among Balinese Hindus. This study aims to analyze in-depth the symbolic meaning, function, and dynamics of the inheritance of Banten Pejati as a means of ritual worship. The method used is qualitative, with a phenomenological approach and the analytical tools of Herbert Mead's symbolic interactionism theory. The research findings indicate that Banten Pejati is a medium of spiritual communication imbued with Hindu cosmological symbols. Despite a practical shift from self-production to the purchase of ready-made banten due to the demands of urban rhythms, this commodification does not degrade its sacredness. Urban Hindus negotiate the sanctity of the banten through self-purification rituals using holy water. In conclusion, the spiritual essence of Banten Pejati as a symbol of sincerity (jati) remains sustainable and adaptive amidst the currents of urban modernity.

ISSN 2798-141X

Keywords: *Banten Pejati, Labuhan Dalam Village, Ritual Communication, Symbolic Interactionism, Urban Hinduism.*

PENDAHULUAN

Keberadaan masyarakat multikultural di Indonesia melahirkan berbagai bentuk komunikasi simbolik melalui ritual keagamaan, seperti yang dipraktikkan oleh komunitas diaspora Hindu Bali di Kelurahan Labuhan Dalam, Kota Bandar Lampung. Di tengah lingkungan budaya yang berbeda, masyarakat setempat tetap mempertahankan tradisi keagamaan mereka dengan menggunakan *banten pejati* sebagai media komunikasi nonverbal esensial yang merepresentasikan ketulusan niat (jati) serta menghubungkan manusia, alam, dan Tuhan. Namun, arus modernisasi dan perubahan sosial di wilayah perkotaan memicu tantangan baru berupa potensi pergeseran pemahaman simbolik ritual, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung menjalankan tradisi secara turun-temurun tanpa pemaknaan yang reflektif. Fenomena dinamika komunikasi budaya ini masih jarang mendapat perhatian akademis yang mendalam, khususnya yang mengkaji bagaimana nilai-nilai luhur dalam sarana ritual dipertahankan di luar Pulau Bali menggunakan pendekatan etnografi komunikasi.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran *banten pejati* sebagai media komunikasi simbolik dalam ritual persembahyangan umat Hindu Bali di Kelurahan Labuhan Dalam, Kota Bandar Lampung. Secara spesifik, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap makna filosofis dan spiritual yang terkandung dalam unsur-unsur penyusun banten pejati sebagai sarana ibadah yang sakral. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk menguraikan bagaimana makna tradisi yang diwariskan secara turun-temurun tersebut dipahami, diinterpretasikan, dan dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya di tengah dinamika adaptasi sosial dan modernisasi saat ini.

KAJIAN TEORI

Pendekatan fenomenologi menjadi landasan teoretis pertama dalam memahami bagaimana individu menangkap dan mengonstruksi makna dalam ruang kesadaran mereka (Maulana & Budiyono, 2024). Kesadaran manusia bersifat intensional selalu terarah pada objek tertentu, baik berupa entitas fisik maupun konsep spiritual serta memerlukan metode *bracketing* (*epoche*) untuk menangguhkan prasangka demi mencapai esensi murni dari suatu fenomena (Arianto & Handayani, 2024). Di sisi lain, Schutz menjembatani pandangan Husserl dengan realitas praktis melalui konsep intersubjektivitas, di mana makna tidak lahir secara terisolasi melainkan dibentuk dalam *life-world* (dunia-kehidupan) yang dibagikan antar-subjek (Anissa, 2013). Dalam konteks ini, bahasa dan simbol ritual berfungsi sebagai alat komunikasi intersubjektif yang mengobjektivasi pengalaman batin individu agar dapat dipahami bersama dalam sebuah komunitas sosial keagamaan.

Teori Interaksi Simbolik, khususnya melalui pemikiran George Herbert Mead, memperkuat analisis ini dengan menempatkan proses interaksi sebagai ruang utama

ISSN 2798-141X

diproduksinya makna (Miller, 1973). Mead merumuskan tiga konsep kunci yang saling berkelindan, yaitu *Mind* (pikiran sebagai dialog internal), *Self* (diri yang terbentuk secara sosial melalui dialektika *I* dan *Me*), dan *Society* (masyarakat sebagai jaringan interaksi dinamis melalui tindakan bersama). Manusia dipandang sebagai makhluk simbolik yang tidak merespons stimulus secara mekanis, melainkan melalui interpretasi aktif menggunakan lambang-lambang yang disepakati bersama. Melalui interaksi simbolik ini, sebuah simbol keagamaan tidak hanya menjadi medium statis, melainkan sarana aktif bagi individu untuk menyelaraskan tindakan mereka dengan ekspektasi sosial (*the generalized other*) serta menegosiasikan makna budaya yang hidup dalam komunitasnya.

Dalam sistem keagamaan Hindu, interaksi sosial dan spiritual tersebut diintegrasikan secara holistik ke dalam tiga kerangka dasar ajaran, yaitu *Tattwa* (filsafat/teologi), *Susila* (etika/moralitas), dan Upacara atau Acara (ritual/praktik keagamaan). Di Provinsi Lampung, keberadaan umat Hindu memiliki signifikansi demografis yang strategis, dengan populasi mencapai 127,62 ribu jiwa atau mencakup sekitar 1,4% dari total penduduk per Desember 2024, menjadikannya sebaran umat Hindu tertinggi di Pulau Sumatera. Namun, di tengah dinamika modernisasi wilayah perkotaan seperti Kelurahan Labuhan Dalam, Kota Bandar Lampung, terdapat kecenderungan degradasi pemahaman teologis pada generasi muda Hindu yang melaksanakan ritual sebagai formalitas tanpa penghayatan nilai kearifan lokal yang mendalam (Damiyani, 2021). Fenomena ini menekankan perlunya pelestarian kognitif agar tindakan sosial keagamaan tidak sekadar menjadi tindakan mekanis (zoon politikon) yang kehilangan basis filosofisnya (Dasih dkk, 2021).

Ritual sembahyang (*upasana*) dalam Hindu diwujudkan melalui persembahan suci (*yadnya*) dengan menggunakan media perantara berupa *banten*. Di antara berbagai sarana upakara, *banten pejati* menempati posisi esensial yang berasal dari kata "Jati" (dengan awalan "Pa") yang merepresentasikan kesungguhan, ketulusan, dan kebenaran sejati di hadapan Tuhan. Dari perspektif tingkat devosi (*sradha*), penyajian *banten pejati* dapat berada pada ranah *aparabhakti* yang memanfaatkan simbol nyasa (material konkret) sebagai jembatan komunikasi spiritual yang kadang masih terikat motif duniawi (*rajasika yadnya*), maupun berpotensi bertransformasi menuju *parabhakti* yang menekankan ketulusan murni dan kedisiplinan spiritual. Sebagai produk budaya yang mengalami penyesuaian estetika seiring perubahan zaman, *banten pejati* tetap dipertahankan esensinya sebagai instrumen komunikasi nonverbal yang sakral untuk memohon penyaksian spiritual (*upasaksi*) dalam berbagai siklus upacara Hindu.

Posisi akademis penelitian ini diperkuat melalui pemetaan terhadap beberapa studi relevan terdahulu. Penelitian oleh Budiadnya & Prayogi (2022) menganalisis persembahyangan Pagerwesi menggunakan perspektif Tri Kerangka Dasar Hindu, menyoroti bahwa meskipun aspek ritual telah terstruktur dengan baik, pemahaman umat terutama generasi muda terhadap makna filosofis simbol dan mantra masih sangat terbatas. Sementara itu, kajian Maulana dkk mengeksplorasi pergeseran sosiologis pembuatan *banten* akibat arus modernisasi dan kapitalisme pasar yang memicu penurunan nilai gotong royong serta maraknya budaya pamer (prestise). Berbeda dari kedua studi tersebut, penelitian ini mengisi research gap dengan fokus mendalam pada peran *banten pejati* sebagai instrumen komunikasi simbolik dalam ritual

ISSN 2798-141X

persembahyangan umat Hindu Bali diaspora di Kelurahan Labuhan Dalam, Kota Bandar Lampung, menggunakan pisau analisis fenomenologi dan interaksi simbolik guna mengungkap proses pewarisan serta pemaknaan nilai-nilai luhur di luar Pulau Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci untuk mengumpulkan, menginterpretasi, dan menganalisis data secara langsung di lapangan. Meskipun demikian, guna menjamin akurasi, validitas, dan keandalan data yang dikumpulkan selama interaksi sosial di Pura Bhuana Santhi, Kelurahan Labuhan Dalam, Kota Bandar Lampung, digunakan beberapa alat penunjang khusus dengan spesifikasi teknis yang jelas. Peneliti menggunakan perangkat perekam audio digital dari *handphone* Samsung galaxy A57 dengan sensitivitas mikrofon tinggi untuk mendokumentasikan setiap sesi wawancara mendalam bersama para informan tanpa distorsi suara. Dokumentasi visual berupa foto-foto struktural unsur-unsur pembentuk *Banten Pejati* dan aktivitas ritual persembahyangan diambil menggunakan kamera *8i* vivo Y35, Iphone 11 dan Iphone 15 dengan resolusi yang pas ketika penelitian dilakukan. Untuk pengorganisasian data tekstual hasil transkripsi wawancara, digunakan perangkat lunak pengolah kata Microsoft Word 365 dan sistem pengelolaan matriks data kualitatif berbasis format teks standardisasi ASCII guna memudahkan kategorisasi. Sementara itu, bahan penelitian yang menjadi objek material kajian fenomenologis ini adalah satu kesatuan utuh sajian *Banten Pejati* yang terdiri atas unsur tipat kelanan, *sodaan, peras, daksina, penyeneg,* dan *segehan*.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan penuh, terhitung sejak bulan April hingga Juni 2026, bertempat di lingkungan Hindu Bali Pura Bhuana Santhi, Kelurahan Labuhan Dalam, Kota Bandar Lampung. Alur kerja dalam penelitian fenomenologis ini disusun secara sistematis untuk memudahkan replikasi oleh peneliti selanjutnya dengan hasil yang konsisten melalui tahapan-tahapan berikut:

1. Tahap Persiapan dan Perizinan Administratif
   Peneliti memulai proses dengan melakukan observasi awal di Kelurahan Labuhan Dalam untuk memetakan populasi diaspora Hindu Bali yang berjumlah sekitar 127,62 ribu jiwa di Provinsi Lampung. Peneliti kemudian mengurus perizinan formal dari Universitas Bandar Lampung menuju lokasi penelitian di Pura Bhuana Santhi guna membangun kepercayaan awal dengan masyarakat setempat.
2. Tahap Penentuan Informan secara *Purposive*
   Peneliti mengidentifikasi dan memilih informan berdasarkan kriteria kepemilikan pengalaman langsung terhadap pembuatan, penjualan, dan penggunaan *Banten Pejati*. Informan spesialis yaitu tokoh pemuka agama Hindu atau Pinandita (Jro Rahayu) yang menguasai teologi susastra suci.
3. Tahap Pengumpulan Data Lapangan Terpadu
   Pengumpulan data primer dilakukan melalui metode observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur. Peneliti ikut serta mengamati proses perakitan fisik Banten Pejati dan pelaksanaan persembahyangan di Pura Bhuana Santhi. Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka dengan berpedoman pada daftar pertanyaan

ISSN 2798-141X

terbuka yang fleksibel guna menggali kesadaran subjektif dan makna terdalam dari pemakaian *banten*. Selama proses ini, peneliti menerapkan metode *bracketing (epoche)* untuk menangguhkan seluruh asumsi pribadi agar kemurnian pandangan informan dapat terjaga sepenuhnya.

4. Tahap Triangulasi dan Validasi Data
   Guna menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber data (Sugiyono, 2013). Hasil rekaman wawancara mendalam diverifikasi silang dengan catatan observasi perilaku nonverbal informan saat sembahyang, serta diselaraskan dengan kajian dokumen sekunder berupa susastra keagamaan Hindu, manuskrip Lontar *Yadnya Prakerti,* Lontar *Tegesing Sarwa Banten*, dan data laporan statistik dari Kementerian Agama.

Proses analisis data kualitatif dalam kajian ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan mulai dari saat peneliti turun ke lapangan hingga tercapainya titik jenuh data. Kerangka analisis memadukan model interaktif Miles dan Huberman dengan langkah analisis fenomenologi transendental untuk mengupas tuntas struktur kesadaran informan mengenai makna Banten Pejati melalui siklus pengolahan data berikut:

1. Reduksi Data
   Langkah awal dilakukan dengan mentranskripsi seluruh rekaman audio hasil wawancara ke dalam bentuk teks tertulis secara verbatim. Peneliti menyederhanakan data tekstual yang sangat luas tersebut dengan berfokus pada pernyataan-pernyataan kunci yang secara spesifik membahas makna filosofis, teologis, dan sosiologis Banten Pejati. Informasi yang bersifat tumpang tindih atau tidak relevan dengan fokus penelitian segera disisihkan demi memperoleh unit makna yang murni.
2. Horizontalisasi Data dan Kategorisasi
   Sesuai dengan prinsip fenomenologi Husserl, peneliti melakukan proses horizontalisasi dengan memperlakukan semua pernyataan informan memiliki nilai penting yang setara pada tahap awal. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori makna tertentu, seperti dimensi *Tattwa* (filsafat), Susila (etika), dan Upacara (praktik ritual).
3. Penyajian Data
   Penyajian data disusun dalam bentuk teks naratif deskriptif yang mengalir, didukung oleh visualisasi matriks, tabel karakteristik informan, serta diagram hubungan antar-unsur pembentuk Banten Pejati. Melalui deskripsi tekstual ini, peneliti memaparkan aspek "apa" yang dialami oleh umat Hindu diaspora terkait penggunaan banten (noematic description).
4. Analisis Struktural dan Sintesis Esensi Makna
   Peneliti menerapkan teknik variasi imajinatif untuk mengeksplorasi dimensi struktural dari pengalaman tersebut, guna menjawab bagaimana fenomena tersebut dialami oleh kesadaran subjektif informan. Pada tahap akhir, peneliti mensintesiskan deskripsi tekstual dan deskripsi struktural tersebut ke dalam satu penjelasan utuh yang menangkap hakikat atau esensi terdalam dari makna Banten Pejati sebagai media komunikasi spiritual transendental yang menjembatani hubungan harmonis antara

ISSN 2798-141X

manusia, alam, dan Tuhan (*Tri Hita Karana*) di tengah tantangan modernitas perkotaan Bandar Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi mendalam yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 Juni 2026 bersama Jro Rahayu selaku informan kunci di Pura Bhuana Santhi, Kelurahan Labuhan Dalam, Kota Bandar Lampung, ditemukan bahwa *Banten Pejati* memegang posisi sentral yang tidak tergantikan sebagai sarana utama dalam setiap ritual persembahyangan diaspora Hindu Bali. Pemaknaan *Banten Pejati* oleh pemangku adat tidak sekadar dipandang sebagai pelengkap seremonial material, melainkan sebagai bentuk manifestasi kesungguhan hati (jati) dan ketulusan niat suci yang melatarbelakangi pengabdian spiritual kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sebelum prosesi persembahyangan dimulai, pemangku secara sistematis memeriksa kelengkapan unsur-unsur pembentuk *banten* ini guna memastikan kesempurnaan komunikasi spiritual yang akan dibangun. Keterikatan makna ini tecermin dari visualisasi bentuk fisik *Banten Pejati* yang terdokumentasi di lapangan, di mana penyusunan setiap komponen diletakkan secara terstruktur pada tempatnya demi menjaga kesucian nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

Gambar 1. Dokumentasi Susunan Komponen Banten Pejati

Secara lebih rinci, deskripsi komponen penyusun *Banten Pejati* terdiri atas *daksina, peras, sodaan, penyeneng, segehan*, dan *tipat kelanan* yang membentuk satu kesatuan teologis yang utuh. Jro Rahayu memaparkan bahwa daksina memiliki tiga belas unsur material yang secara makrokosmos menyimbolkan *Trio Dasa Saksi* sebagai persaksian agung antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Di dalam *daksina* tersebut terdapat beras sebagai simbol kekuatan hidup (*Sang Hyang Bayu*), kelapa sebagai simbol kemahakuasaan Tuhan (*Sadha Siwa*), telur bebek sebagai simbol tiga sifat manusia (*Tri Guna*), serta gegantusan yang merepresentasikan penyatuan unsur material dan spiritual (*purusa pradana*). Selain itu, terdapat canang sari yang dilengkapi porosan sebagai simbol *Tri Murti* (kapur mewakili Siwa, pinang mewakili Brahma, dan daun sirih mewakili Wisnu), serta penyeneng berbentuk segitiga yang dimaknai sebagai media untuk mengistanakan kedudukan para dewa tersebut. Analisis makna *Banten Pejati* berdasarkan Teori Interaksi Simbolik Herbert Mead dituangkan kedalam Tabel 1.

ISSN 2798-141X

Tabel 1. Analisis makna *Banten Pejati* berdasarkan Teori Interaksi Simbolik Herbert Mead

Konsep	Temuan Penelitian	Analisis
Mind	Jro Rahayu memaknai *Banten Pejati* sebagai simbol ketulusan, kesungguhan, serta media persembahan kepada Tuhan.	Objek fisik *banten* bukan sekadar benda mati, melainkan simbol signifikan yang diinternalisasikan oleh pelaku ritual sebagai representasi kosmologi *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*.
Self	Sebagai pemangku, Jro Rahayu merasa ritual menjadi kurang lengkap tanpa *Banten Pejati*.	Pengalaman religius yang dijalani secara terus-menerus membentuk identitas diri sebagai pemangku yang memandang *Banten Pejati* sebagai bagian penting dalam ibadah.
Society	Pemahaman mengenai *Banten Pejati* diperoleh melalui tradisi, lontar, ajaran agama, dan diwariskan secara turun-temurun.	Struktur sosial banjar melahirkan konsensus sosial, di mana penyimpangan pakem kecil ditoleransi demi menjaga kohesi sosial.

Melalui kacamata analisis konsep *mind* dalam teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead, pemaknaan mendalam Jro Rahayu terhadap *Banten Pejati* menunjukkan kapasitas kognitif manusia dalam menginternalisasi objek fisik menjadi simbol-simbol signifikan. Kesadaran pemangku adat dalam mentransformasikan daksina, peras, dan penyeneng dari sekadar anyaman janur dan bahan pangan menjadi bahasa keagamaan nonverbal membuktikan bahwa makna tidak melekat secara alamiah pada materi tersebut, melainkan diproduksi melalui proses dialog internal yang reflektif. Proses berpikir ini memungkinkan penafsiran bahwa kesungguhan hati (jati) harus diwujudkan melalui representasi kosmologis alam semesta yang lengkap, sehingga ritual persembahyangan tidak jatuh pada sekadar tindakan mekanis tanpa jiwa. Penggunaan simbol penunjang ini secara kognitif memandu orientasi spiritual umat dari ranah aparabhakti yang masih terikat keinginan duniawi menuju ranah parabhakti yang mengedepankan kepasrahan dan ketulusan spiritual yang murni.

Pada aspek pembentukan *self* (diri), keterikatan emosional dan spiritual Jro Rahayu terhadap penggunaan *Banten Pejati* mencerminkan pembentukan identitas religius yang matang melalui peran sosialnya sebagai Pinandita. Pengakuan subjektif bahwa persembahyangan terasa "kurang lengkap dan kurang sempurna" tanpa kehadiran *Pejati* merupakan bentuk evaluasi diri yang lahir dari dialektika antara spontanitas spiritualitas personal dan sosial yang menginternalisasi harapan komunitas dan kewajiban teologis. Ditinjau dari fenomenologi transendental Husserl, pengalaman sadar (*conscious experience*) yang dialami secara berulang oleh Jro Rahayu selama memimpin ritual di Pura Bhuana Santhi telah membangun struktur kesadaran subjektif yang menempatkan *Banten Pejati* sebagai instrumen upasaksi (persaksian suci) yang melegitimasi keabsahan komunikasi transendental antara manusia dengan Sang Pencipta.

Dalam konteks relasi sosial atau *society*, pelestarian makna *Banten Pejati* di Kelurahan Labuhan Dalam sangat dipengaruhi oleh proses interaksi simbolik yang dinamis di dalam ruang dunia-kehidupan (*life-world*) komunitas Hindu Bali diaspora di Bandar Lampung. Meskipun berada di luar Pulau Bali dan dikelilingi oleh modernitas

ISSN 2798-141X

perkotaan yang heterogen, masyarakat setempat mampu mempertahankan kesepakatan kultural mengenai struktur dan fungsi *Banten Pejati* melalui transmisi sastra suci seperti manuskrip Lontar *Yadnya Prakerti* dan Lontar *Tegesing Sarwa Banten*. Konsensus sosial yang kuat di tingkat banjar ini meminimalkan risiko deviasi ritual yang radikal sekaligus berfungsi sebagai benteng pertahanan identitas budaya kolektif umat Hindu diaspora dari gerusan asimilasi budaya luar.

Temuan penelitian mengenai konsistensi pemaknaan *Banten Pejati* ini memberikan kontribusi teoretis yang penting apabila dikomparasikan dengan hasil studi sebelumnya oleh Budiadnya & Prayogi (2022). Penelitian Budiadnya dan Prayogi yang mengkaji persembahyangan Pagerwesi di Pura Wijaya Kusuma, Sukoharjo, menemukan adanya kesenjangan kognitif yang lebar pada umat Hindu, di mana pelaksanaan aspek ritual sudah terstruktur dengan sangat baik, namun pemahaman *tattwa banten* dan mantram masih sangat terbatas. Sebaliknya, hasil penelitian di Pura Bhuana Santhi Bandar Lampung ini menunjukkan bahwa melalui internalisasi peran pemangku adat, kesenjangan pemahaman tersebut dapat dijembatani secara efektif melalui bimbingan keagamaan berkala yang mengupas esensi teologis tiga belas unsur *daksina* dan porosan Tri Murti, sehingga umat tidak sekadar menjalankan ritual sebagai formalitas tanpa penghayatan nilai kearifan lokal yang mendalam.

Selanjutnya, jika dibandingkan dengan kajian sosiologis yang dilakukan oleh Yoga & Sutama (2025) mengenai perubahan sosial-budaya dalam pembuatan *banten* di Bali, terdapat perbedaan orientasi adaptasi yang cukup kontras. Studi Yoga & Sutama (2025) menyoroti bahwa arus modernisasi dan kapitalisme pasar di Bali telah memicu pergeseran banten dari orientasi gotong royong menuju komodifikasi instan (membeli *banten* jadi), serta memunculkan budaya pamer yang mengutamakan kemewahan visual di atas esensi spiritualnya. Berbeda dengan temuan tersebut, penelitian pada komunitas di Kelurahan Labuhan Dalam menunjukkan bahwa meskipun terdapat adaptasi kepraktisan dalam penggunaan komponen *banten* perkotaan (seperti membeli beberapa unsur *Pejati* jadi karena keterbatasan waktu), orientasi spiritual masyarakat urban Lampung tetap konsisten berada pada ranah pelestarian esensi keagamaan yang tulus (*parabhakti*), di mana penyederhanaan fisik *banten* tidak mengurangi kesucian nilai dan makna *upasaksi* di hadapan Tuhan.

Secara teologis dan komunikatif, *Banten Pejati* pada akhirnya berfungsi sebagai instrumen komunikasi nonverbal sakral yang mengintegrasikan ajaran Tri Kerangka Dasar Hindu secara holistik dalam kehidupan sehari-hari umat diaspora di Kota Bandar Lampung. Deskripsi tekstual mengenai wujud fisik *daksina* dan deskripsi struktural mengenai cara kesadaran batin informan memaknai ketulusan bersatu dalam esensi terdalam *Banten Pejati* sebagai media komunikasi spiritual transendental. Melalui simbol-simbol kosmologi yang terkandung di dalamnya, *Banten Pejati* berhasil menjadi jembatan harmonis yang menyatukan hubungan manusia dengan alam semesta dan Tuhan *(Tri Hita Karana)*. Keberhasilan umat Hindu Bali di Kelurahan Labuhan Dalam dalam mempertahankan esensi makna *Pejati* di tengah tantangan modernitas membuktikan bahwa kekuatan simbolik keagamaan mampu beradaptasi dan tetap hidup melampaui sekat demografis dan batas geografis tanah leluhur.

ISSN 2798-141X

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis secara menyeluruh, peneliti menyimpulkan bahwa *Banten Pejati* bagi umat Hindu Bali di Kelurahan Labuhan Dalam, Kota Bandar Lampung, memegang peran sentral bukan hanya sebagai sarana persembahan material, melainkan sebagai media komunikasi nonverbal transendental yang sakral dan tak tergantikan. Melalui pisau analisis fenomenologi dan interaksi simbolik, peneliti melihat bahwa pemaknaan mendalam terhadap *Banten Pejati* dikonstruksi secara dinamis namun konsisten melalui keterkaitan dimensi pikiran (*mind*) dalam menginternalisasikan makna filosofis unsur daksina (*Trio Dasa Saksi*) dan porosan (*Tri Murti*), pembentukan kesadaran diri (*self*) spiritual pemangku adat, serta konsensus sosial intersubjektif (*society*) di tingkat banjar yang berpedoman pada susastra suci seperti Lontar *Tegesing Sarwa Banten*. Peneliti juga menemukan bahwa tantangan modernitas perkotaan dan keterbatasan praktis generasi muda perkotaan tidak mendegradasi orientasi spiritual komunitas ini, melainkan justru menguatkan kesadaran bakti yang tulus (*parabhakti*). Dengan demikian, ketahanan simbolik *Banten Pejati* di luar Pulau Bali membuktikan bahwa sistem simbol keagamaan yang dipahami dan diwariskan secara kolektif memiliki resiliensi budaya yang luar biasa dalam memelihara identitas religius, mempererat kohesi sosial, serta memvalidasi hubungan harmonis transendental antara manusia, alam semesta, dan Sang Pencipta (*Tri Hita Karana*).

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang mendalam kepada mendiang ayahanda tercinta, atas warisan keteladanan, motivasi, serta pembelajaran hidup tak ternilai yang terus melandasi setiap langkah akademis peneliti. Dedikasi dan rasa terima kasih yang tak terhingga juga penulis persembahkan kepada Ibunda tercinta yang senantiasa mengusahakan pendidikan terbaik, memberikan dukungan moral yang luar biasa, serta mencurahkan kasih sayang tanpa batas hingga peneliti mampu menyelesaikan karya ilmiah ini.

Apresiasi tulus juga ditujukan kepada keluarga besar tercinta Chani, Juna, Java, Ayah, Bunda, Tante Tiara, Pekak, Odah, Mahesa, Zio, Afandra, dan Mazel atas segala doa, dukungan moral, masukan konstruktif, serta pemenuhan kebutuhan yang senantiasa menguatkan peneliti selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas solidaritas dan energi positif yang diberikan oleh para sahabat: Teresia, Anggia, Elsa, Cindy, dan Deta (High Six) atas jalinan persahabatan yang kokoh selama sepuluh tahun terakhir; Annisa, Fatimah, Viorela, dan Amanda atas keceriaan dan kebersamaan yang senantiasa meringankan hari-hari peneliti; serta Dwi, Vanesa, dan Naswa selaku rekan seperjuangan akademis sejak awal perkuliahan hingga tahap akhir penyusunan naskah ilmiah ini atas perhatian dan kerja sama yang luar biasa.

ISSN 2798-141X

DAFTAR PUSTAKA

Anissa, S. (2013). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang konstruksi makna dan realitas dalam ilmu sosial. *Jurnal ilmu komunikasi*.

Arianto, B., & Handayani, B. (2024). Pengantar studi fenomenologi. *Balikpapan: Borneo Novelty Publishing*.

Budiadnya, P., & Prayogi, I. K. (2022). Persembahyangan Pagerwesi di Pura Wijaya Kusuma Desa Banaran Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo (Perspektif Tri Kerangka Dasar Agama Hindu). *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, *27*(1), 1-16.

Damiyani, N. P. (2021). Yadnya Adalah Ketulusan, Bukan Kontestasi yang Dibalut Gengsi dalam Kehidupan Beragama. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, *1*(4), 187-194.

Dasih, I. G. A. R. P., & Nirmalayani, I. A. (2021). *Komunikasi Budaya dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem*. Nilacakra.

Maulana, H. S. R., Mukhriji, H., Hilal, H. A., Pd, M. M., Ma'arif, H. I. S., & Solehudin, S. A. *Harmoni Tanah Jawara: Jejak Iman, Literasi, dan Ekoteologi dari Banten untuk Indonesia*. PT. SAMUDRA SOLUSI PROFESIONAL.

Maulana, Z. A., & Budiyono, A. (2024). Kajian komunikasi dalam sudut pandang studi fenomenologi: Literatur review. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, *13*(2), 98-110.

Miller, D. L. (1973). George Herbert Mead: Symbolic interaction and social change. *The Psychological Record*, *23*(3), 294-304.

Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian kuantitatif. Kualitatif, dan Tindakan, 189-190.

Yoga, I. D. G., & Sutama, I. W. (2025). Kampung Muslim Saren Jawa Di Bali Timur: Dinamika Komunikasi Sosial Dalam Membentuk Harmoni Sosial. *Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relations*, *4*(1), 82-94.

ISSN 2798-141X